



Kemampuan dalam Menggunakan Bahasa Sunda di SMA Negeri dan SMA Swasta di Bandung Raya

Melly Surya Utami¹, Fazriah Fitri Haswidhi², Rayi Fitri Nurannisa³, Pramayuda Padmanegara⁴, Delan Fiko Rahman⁵, Erlin Rintan⁶, Temmy Widyastuti⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: mellysuryautami@upi.edu fazriahfitrihaswidhi@upi.edu
rayifitrinurannisa@upi.edu pramayudapadmanegara@upi.edu delanrahman@upi.edu
erlinrintan.21@upi.edu temmy.widyastuti@upi.edu

Abstrak

Sebagai identitas budaya Jawa Barat, bahasa Sunda menghadapi tantangan besar akibat globalisasi, perubahan sosial, dan dominasi bahasa Indonesia. Penelitian ini mencerminkan kemampuan dan penggunaan bahasa Sunda pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lémbang dan SMA Kartika XIX-2 Bandung, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui angket dan wawancara terhadap siswa dan guru bahasa Sunda, dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan kesamaan: siswa mengetahui pentingnya bahasa Sunda untuk menumbuhkan budaya, namun lebih memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di sekolah. Penggunaan bahasa Sunda biasanya bersifat santai, terdapat kesulitan pada varian formal (langkah-langkah bahasanya). Perbedaannya terletak pada rasa bangganya, lebih besar di SMA Negeri 1 Lémbang. Data kuesioner menunjukkan bahwa bahasa Sunda sering digunakan bersama teman (69-73,3%) dan di rumah (58,6% di Kartika, 55,3% jarang di Lembang), sedangkan bahasa Indonesia dominan dalam konteks formal (misalnya, 79,3-76,7% dan guru, 72,4-70% dalam kegiatan utama). Bahasa Sunda jarang untuk tugas (65,5-63,3%). Terdapat kesenjangan antara kesadaran budaya dengan penggunaan sehari-hari, dipengaruhi oleh lingkungan, kemampuan, dan situasi formal-informal. Solusi yang diusulkan: perilaku bilingual, literasi, dan kerjasama sekolah dan keluarga untuk menjaga bahasa daerah di tengah globalisasi.

Kata Kunci: Bahasa Sunda; Identitas Budaya; Globalisasi; Lingkungan; Siswa; Kemampuan Berbahasa

Abstract

As the cultural identity of West Java, the Sundanese language faces major challenges due to globalization, social change, and the dominance of Indonesian. This study reflects the ability and use of Sundanese among 11th grade students at SMA Negeri 1 Lémbang and SMA Kartika XIX-2 Bandung, as well as the factors that influence it. Using qualitative descriptive research, data was collected through questionnaires and interviews with students and

Sundanese language teachers, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results show similarities: students recognize the importance of Sundanese for fostering culture, but prefer Indonesian for communication at school. The use of Sundanese is usually casual, with difficulties in formal variants (linguistic steps). The difference lies in the sense of pride, which is greater at SMA Negeri 1 Lémbang. The questionnaire data shows that Sundanese is often used with friends (69-73.3%) and at home (58.6% in Kartika, 55.3% rarely in Lembang), while Indonesian is dominant in formal contexts (e.g., 79.3-76.7% and teachers, 72.4-70% in main activities). Sundanese is rarely used for assignments (65.5-63.3%). There is a gap between cultural awareness and everyday use, influenced by environment, ability, and formal-informal situations. Proposed solutions: bilingual behavior, literacy, and school-family cooperation to preserve regional languages amid globalization.

Keywords: Sundanese language; Cultural identity; Globalization; Environment; Students; Language skills

Pendahuluan

Keberadaan bahasa Sunda saat ini mengalami dinamika yang kompleks, dengan kemajuan dan tantangan yang signifikan. Bahasa Sunda tetap menjadi identitas budaya masyarakat Sunda khususnya di Jawa Barat dan Banten, namun juga dihadapkan pada dampak globalisasi, perubahan sosial, dan persaingan dengan bahasa Nasional dan asing. Data BPS Jabar pada hasil Long Form Sensus Penduduk Tahun 2020 menunjukkan adanya penurunan penggunaan bahasa Sunda dari generasi ke generasi. Meskipun masih terdapat 72,45% masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda untuk berbicara di lingkungan keluarga, dan 71% di lingkungan teman, namun praktik penggunaan bahasa Sunda semakin berkurang terutama di kalangan Gen-Z. Generasi Pra-Boomer masih mendominasi dengan lebih dari 84% masih menggunakan bahasa Sunda, namun persentase ini secara bertahap menurun menjadi 63% di kalangan Gen-Z. Kondisi ini menunjukkan berubahnya fungsi bahasa Sunda tergantikan oleh bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga dan sosial generasi muda.

Menurut Khotimah (2012), bahasa daerah dapat dipahami sebagai bentuk tuturan yang digunakan dalam suatu wilayah tertentu di dalam sebuah negara, baik pada lingkup provinsi, negara bagian federal, daerah kecil, maupun kawasan yang lebih luas. Dalam aturan kebahasaan Indonesia, keberadaan bahasa daerah diakui sebagai bagian penting yang berperan mendukung serta memperkaya kosakata Bahasa Indonesia. Selain itu, di beberapa daerah bahasa daerah juga difungsikan sebagai bahasa pengantar pada jenjang awal pendidikan sekolah dasar. Menurut Douglas Brown (2007:8), pembelajaran dapat dipahami sebagai proses memperoleh atau menguasai pengetahuan mengenai suatu bidang tertentu maupun keterampilan melalui kegiatan belajar, pengalaman, ataupun arahan. Fokus utama pembelajaran bukan hanya pada "apa yang dipelajari", melainkan lebih menekankan pada "bagaimana" peserta didik menjalani proses belajar tersebut. Hal ini berkaitan dengan berbagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, mulai dari pengorganisasian materi, metode penyampaian, hingga strategi pengelolaan kegiatan belajar (Yamin, 2013:16).

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer, 2004:4). Kajian sosiolinguistik menempatkan bahasa bukan hanya sebagai sistem bunyi dan tata bahasa, tetapi juga

sebagai gejala sosial yang erat kaitannya dengan perilaku, identitas, dan dinamika masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, interaksi antara bahasa daerah dan bahasa nasional menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah hubungan antara bahasa Sunda sebagai bahasa daerah mayoritas di Jawa Barat dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan pemersatu bangsa.

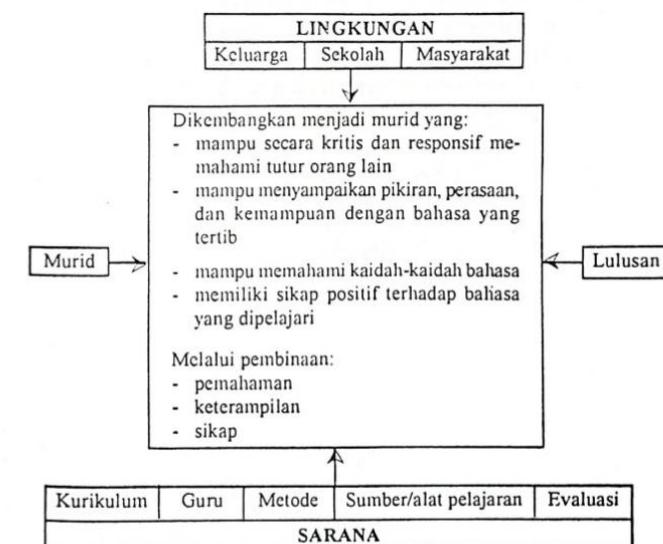
Stern (1983) menjelaskan Pendidikan Bahasa sebagai bidang ilmu multidisiplin, yang mencakup aspek filsafat, sosiologi, dan psikologi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Sebagai suatu sistem yang kompleks dan terorganisir. Namun demikian, eksistensi bahasa Sunda di kalangan generasi muda seringkali menghadapi tantangan, terutama karena dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk media massa, teknologi, serta sistem pendidikan formal. Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana siswa SMA Negeri dan swasta mampu menjaga kebanggaan, keterampilan, dan keberlanjutan penggunaan bahasa Sunda di tengah kuatnya pengaruh bahasa Indonesia.

Dalam penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Ai Siti Zenab, Rina Dewi Anggana (2023) yang membahas mengenai Realitas Budaya Berbahasa Masyarakat Sunda: Anata Bahasa Nasional dan Bahasa Daerah, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 53,9 persen dari 162 responden menggunakan bahasa campur Indonesia-Sunda, untuk kepentingan berkomunikasi sehari-hari. Berdasarkan tingkat kebanggaan, sebanyak 95,1 persen menyatakan bangga terhadap bahasa daerah yang dimiliki, dengan tingkat penguasaan pada 70-90%. Realitas pengguna bahasa dalam masyarakat Sunda mendapat pengaruh yang cukup besar dalam dominasi bahasa Indonesia yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan.

Firdaus Asep, Setiadi David (2015) yang membahas mengenai Pelestarian Bahasa Daerah (Sunda) Dalam Upaya Mengokohkan Kebudayaan Nasional, hasil penelitian menjelaskan mengenai upaya pelestarian bahasa ibu dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, dan sosial masyarakat. Upaya lainnya dengan adanya kurikulum mengenai bahasa daerah yang dipelajari semasa sekolah juga menjadi perencanaan agar bahasa daerah bisa merambah di luar lingkungan budaya dan keluarga.

Mahmud Teuku (2018) meneliti mengenai Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa merasa canggung jika harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Siswa lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang sudah terafiliasi oleh bahasa daerah, baik secara pengucapan ataupun arti bahasa tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksistensi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia di SMA Negeri dan swasta, siswa lebih sering menggunakan bahasa apa di lingkungan sekolah, dan juga bisa mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi siswa jika lebih sering memakai salah satu bahasa tersebut. Efendi (1975) dalam Chaer menjelaskan variabel-variabel yang saling berkaitan tentang pembelajaran bahasa. Variabel-variabel yang ada tidak hanya hal-hal yang dapat berdiri sendiri saja, namun juga hal-hal yang berkaitan sehingga menjadi suatu ikatan, berikut gambarnya.



Metode

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah mixed methods atau metode campuran. Sesuai dengan namanya, metode ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Mufidah, A., dkk., 2024). Desain penelitian yang diterapkan adalah desain sekuensial eksplanatoris (explanatory sequential design), yakni proses penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan tahap kualitatif untuk menelusuri dan memperjelas temuan kuantitatif secara lebih mendalam (Creswell & Clark, 2011).

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil menyebar angket. Angket adalah proses mengumpulkan data atau informasi melalui daftar pertanyaan tertulis yang disebarluaskan ke responden (Wicaksana, E., 2020). Responden dalam angket ini adalah siswa kelas XI pada masing-masing sekolah. Setelah mendapatkan hasil angket, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data kuantitatif melalui proses wawancara. Menurut Denzin (dalam Black & Champion, 1976) menyebutkan bahwa wawancara adalah proses interaksi tatap muka dimana salah satu pihak menggali informasi dari pihak lainnya. Narasumber dalam proses wawancara ini adalah guru mata pelajaran bahasa Sunda dan 3 orang siswa dari masing-masing sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan observasi lapangan ke SMA Kartika XIX-2 dan SMAN 1 Lembang dengan cara mewawancara beberapa siswa dan menyebarluaskan angket kepada siswa lainnya, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan, walaupun wawancara ini dilakukan hanya pada satu kelas di setiap sekolah, yaitu kelas 11 atau kelas 2 SMA.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, siswa SMA Kartika XIX-2 dan SMAN 1 Lembang memiliki kesamaan yaitu menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya bahasa Sunda dalam konteks identitas budaya, apalagi mengingat siswa tinggal di Jawa Barat. Namun dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah, siswa lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia agar interaksinya lebih sabar dengan

temannya. Namun siswa SMA Kartika XIX-2 dan SMAN 1 Lembang lebih sering menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya bersama teman laki-lakinya.

Selain persamaan, juga terdapat perbedaan. Di SMA Kartika XIX-2 meskipun siswa menganggap bahasa sunda itu penting, namun mereka merasa biasa saja jika menggunakan bahasa sunda, kurang bangga, karena bahasa sunda dianggap sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Selama di SMAN 1 Lembang, siswa merasa lebih bangga dan suka jika ada yang menggunakan bahasa Sunda atau dirinya sendiri yang menggunakan bahasa Sunda. Faktanya, para siswa SMAN 1 Lembang ingin dapat menggunakan bahasa Sunda yang sesuai dengan kemampuan berbahasanya.

Penggunaan bahasa Sunda pada kalangan siswa ini cenderung terfokus pada gaya yang lebih santai, hingga siswa menemukan bangbaluh ketika harus menggunakan gaya yang lebih lembut, baik ketika berkomunikasi dengan teman maupun ketika harus memahami kosakata Buhun yang ada dalam bahan ajar. Kesimpulannya terdapat perbedaan antara kesadaran akan nilai bahasa Sunda dengan kenyataan penggunaannya di sekolah, yang dipengaruhi oleh faktor praktis dan kurangnya kemampuan dalam menggunakan bahasa yang lebih formal.

Selain mewawancarai siswa, peneliti juga mewawancarai guru bahasa Sunda, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan dan upaya pembelajaran bahasa Sunda di sekolah mempunyai beberapa tantangan yang serius. Baik guru maupun siswa mengakui bahwa bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Siswa sering mencampurkan bahasa kode Sunda dan Indonesia, bahkan terkadang menggunakan bahasa Indonesia, karena banyak temannya yang kurang paham bahasa Sunda.

Meskipun siswa sadar akan pentingnya menjaga bahasa ibu, namun banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menguasai variasi bahasa, langkah-langkahnya, dan dianggap lebih sulit dibandingkan bahasa Inggris. Di sisi lain, guru berusaha untuk mendukung penggunaan bahasa Sunda hingga 70% di kelas, namun tantangan utama yang mereka hadapi adalah lingkungan siswa di luar jam mengajar yang mendukung mereka untuk tidak menggunakan bahasa Sunda. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara nilai yang diyakini (pentingnya bahasa Sunda) dengan praktik sehari-hari, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, penguasaan bahasa, dan kurangnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna bahasa ibu. Solusi yang ada adalah dengan menggunakan metode bilingual dan kesepakatan kelas, namun guru juga menyadari perlunya pembiasaan di lingkungan Sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut. Keberadaan suatu bahasa tidak lepas dari keberadaan penuturnya.

Berdasarkan data angket ke SMA Kartika XIX 2 penggunaan bahasa Sunda dapat diakumulasikan: 1). 70% responden sering menggunakan bahasa Sunda ketika berbicara dengan teman sekolahnya, 30% jarang. 2). Dalam tugas sekolah, 66,7% jarang menggunakan bahasa Sunda. 27,6% sering. 3). Saat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah 63,3% jarang dilakukan. 30% sering menggunakan bahasa Sunda, 6,7% tidak pernah. 4). 56,7% merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Sunda dibandingkan bahasa Indonesia. 36,7% siswa jarang, 6,7% tidak pernah. 5). Saat berkomunikasi di rumah dibandingkan di sekolah, 60% sering menggunakan bahasa Sunda, 33,3% jarang, 6,7% tidak pernah. 6). 66,7% bahasa Sunda sering digunakan dalam proses pengajaran di sekolah, 33,3% jarang digunakan. 7). Saat berdiskusi di kelas, 65,5% sering menggunakan bahasa Indonesia, 34,5% jarang. 8). Saat berkomunikasi dengan guru, 80% sering

menggunakan bahasa Indonesia, 16,7% jarang, 3,3% tidak pernah. 9). Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, 63,3% sering menggunakan bahasa Indonesia, 36,7% jarang. 10). Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam kegiatan sekolah oleh 73,3% responden, 27,6% responden jarang menggunakannya.

Responden 30 siswa

No.	Indikator	Mineng (%)	Jarang (%)	Teu Pernah (%)
1.	Ngagunakeun Basa Sunda jeung babaturan	70%	30%	-
2.	Ngagunakeun Basa Sunda dina tugas sakola	26,7%	66,7%	6,7%
3.	Ngagunakeun Basa Sunda dina ékskul	30%	63,3%	6,7%
4.	Rasa nyaman dina ngagunakeun Basa Sunda dibanding Basa Indonesia	56,7%	36,7%	6,7%
5.	Pamakéan Basa Sunda di imah dibanding di sakola	60%	33,3%	6,7%
6.	Ngagunakeun Basa Sunda dina proses pangajaran di sakola	66,7%	33,3%	-
7.	Ngagunakeun Basa Indonesia dina sawala kelas	65,5%	34,5%	-
8.	Ngagunakeun Basa Indonesia ka guru	80%	16,7%	3,3%
9.	Ngagunakeun Basa Indonesia dina diajar sapopoé	63,3%	36,7%	-
10.	Basa Indonesia salaku basa utama di sakola	73,3%	26,7%	-

Ada juga data angket SMAN 1 Lembang; 1). 73,3% sering menggunakan bahasa Sunda ketika berbicara dengan teman sekolah, 26,7% jarang. 2). 63,3% jarang menggunakan bahasa sunda saat mengerjakan tugas sekolah, 30% sering. 3). 56,7% jarang menggunakan bahasa Sunda saat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, 33,3% sering, 10% tidak pernah. 4). 50% jarang merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Sunda, 46,7% sering. 5). 55,3% jarang menggunakan bahasa Sunda di rumah, 46,7% sering. 6). Bahasa Sunda diajarkan 60% dalam proses pengajaran di sekolah, 40% jarang. 7). Saat berdiskusi di kelas 83,3% sering menggunakan bahasa Indonesia, 16,7% jarang. 8). 76,7% sering menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru, 23,3% jarang. 9). 83,3% sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, 16,7% jarang. 10). 70% Bahasa Indonesia sering digunakan dalam kegiatan khususnya di sekolah, 30% jarang.

Responden 30 siswa

No.	Indikator	Sering (%)	Jarang (%)	Tidak Pernah (%)
1.	Menggunakan bahasa Sunda dengan teman	73,3%	26,7%	-

2.	Menggunakan bahasa Sunda dalam tugas sekolah	30%	63,3%	6,7%
3.	Menggunakan bahasa Sunda saat kegiatan ekstrakurikuler	33,3%	56,7%	10%
4.	Rasa nyaman ketika menggunakan bahasa Sunda dibandingkan dengan bahasa Indonesia	46,7%	50%	3,3%
5.	Pemakaian bahasa Sunda di rumah dibanding di sekolah	46,7%	53,3%	-
6.	Menggunakan bahasa Sunda dalam proses pembelajaran di sekolah	60%	40%	-
7.	Menggunakan bahasa Indonesia dalam diskusi di kelas	83,3%	16,7%	-
8.	Menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru	76,7%	23,3%	-
9.	Menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar sehari-hari	83,3%	16,7%	-
10.	Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di sekolah	70%	30%	-

Dari hasil angket yang telah disebar terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penggunaan bahasa Sunda di SMA Negeri 1 Lembang dan SMA Kartika XIX-2 Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda sering digunakan dalam situasi informal seperti berbincang dengan teman. Bahasa Sunda jarang digunakan dalam konteks pengajaran atau bisa juga disebut situasi formal seperti berbicara dengan guru dan saat berdiskusi di kelas. Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama sering digunakan dalam situasi formal, sehingga siswa jarang menggunakan bahasa Sunda dalam konteks formal. Terdapat perbedaan pula jika dilihat dari hasil angket, yaitu SMA Negeri 1 Lembang lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Sunda, padahal di lingkungan rumahnya juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan di SMA Kartika XIX-2 siswa lebih nyaman menggunakan bahasa Sunda, dan di lingkungan rumah mereka akan lebih sering menggunakan bahasa Sunda.

Dalam melakukan observasi di lapangan, kelompok 6 juga diajarkan beberapa kata yang jarang ditemukan di sekolah. Seperti kata udur, mengajarkan penggunaan kata makan ibu, makan ayah, ayah, dan tusuk. Selain itu, kelompok 6 juga merekomendasikan beberapa novel Sunda dengan bahasa sederhana dan menceritakan sinopsisnya.

Hasil perbandingan Kuesioner SMA Kartika XIX-2 dan SMAN 1 Lembang

No.	Indikator	SMA Kartika XIX-2 Mindeng (%)	SMA 1 Lembang Mindeng (%)
1.	Ngagunakeun Basa Sunda jeung babaturan	70%	73,3%
2.	Ngagunakeun Basa Sunda dina tugas sakola	26,7%	30%
3.	Ngagunakeun Basa Sunda dina ékskul	30%	33,3%
4.	Rasa nyaman dina ngagunakeun Basa Sunda dibanding Basa Indonesia	56,7%	46,7%

5.	Pamakéan Basa Sunda di imah dibanding di sakola	60%	46,7%
6.	Ngagunakeun Basa Sunda dina proses pangajaran di sakola	66,7%	60%
7.	Ngagunakeun Basa Indonesia dina sawala kelas	65,5%	83,3%
8.	Ngagunakeun Basa Indonesia ka guru	80%	76,7%
9.	Ngagunakeun Basa Indonesia dina diajar sapopoé	63,3%	83,3%
10.	Basa Indonesia salaku basa utama di sakola	73,3%	70%

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Kartika XIX-2, SMAN 1 Lembang, dan data terkini di Jawa Barat, bahasa Sunda mengalami dinamika yang cukup kompleks terutama di kalangan generasi muda. Bahasa Sunda masih menjadi identitas budaya utama masyarakat Sunda, namun penggunaannya terus menurun dari generasi ke generasi akibat pengaruh globalisasi, perubahan sosial, dan dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam lingkungan sosial maupun pendidikan formal. Baik sekolah Kartika maupun Lembang memiliki pola yang sama yaitu siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari, karena dianggap lebih mudah dipahami oleh semua temannya. Namun terdapat perbedaan pada sikap berbahasananya: Siswa Kartika cenderung menganggap bahasa Sunda sebagai bahasa yang lumrah dan lumrah, sedangkan siswa Lembang lebih mempunyai kebanggaan dan keinginan untuk dapat menggunakan bahasa Sunda yang sesuai dengan tingkatannya.

Meskipun kesadaran akan pentingnya bahasa Sunda cukup tinggi, namun banyak siswa di kedua sekolah tersebut yang masih kesulitan menggunakan ragam bahasa Sunda yang lembut, dan juga kesulitan dalam memahami kata-kata buhun dalam bahan ajar. Guru-guru bahasa Sunda di dua sekolah terus berupaya mendorong penggunaan bahasa Sunda melalui pendekatan bilingual, namun tantangan utamanya masih terletak pada minimnya praktik bahasa Sunda di lingkungan keluarga dan sosial siswa. Hasil kuisioner juga menunjukkan bahwa bahasa Sunda lebih sering digunakan dalam interaksi informal di rumah bersama teman, sedangkan bahasa Indonesia lebih dominan dalam konteks formal seperti kegiatan mengajar, komunikasi dengan guru, dan diskusi kelas.

Secara umum terdapat kesenjangan yang jelas antara kesadaran merawat bahasa Sunda dengan praktik penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya perlindungan dan pelestarian bahasa Sunda memerlukan dukungan literasi, kebiasaan komunikasi di sekolah dan keluarga, serta lingkungan sosial yang mendukung. Tanpa adanya kesadaran dan langkah nyata, penggunaan bahasa Sunda rawan mengalami kemerosotan yang lebih parah, terutama akibat pengaruh globalisasi dan masuknya bahasa asing yang semakin kuat di kalangan generasi muda Jawa Barat.

Daftar Pustaka

Black, J. A., & Champion, D. J. (1976). *Methods and issues in social research*. John Wiley & Sons.

- Chaer, Abdul. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. & Clark, V. L. P. (2011). Designing and Conducting Mixed Methods Research (Second Edi). Sage Publication.
- Firdaus, Asep and Setiadi, David (2015). *Pelestarian Bahasa Daerah (Sunda) Dalam Upaya Mengokohkan Kebudayaan Nasional*. In: Seminar Nasional : Pertemuan Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII, 2-3 Oktober 2015, Yogyakarta.
- Khotimah, S. (2012). *Makalah menulis & pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap keberadaan bahasa indonesia*. University of Muhammadiyah Malang.
- Mahmud, Teuku. (2018). *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie*. Prosriding Semiar Nasional Pendidikan Dasar 2018, 302-314.
- Mufidah, A., Puspitasari, N., Khusna, K., & Suroso, I. (2024). Pendampingan Pembelajaran metode penelitian gabungan (mixed method) di IAIS Lumajang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 3(1), 53-69.
- Sudijono, Anas (2009) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin Martinis. 2011. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Waruwu, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Tambusai: Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3450683&val=13365&title=Pendekatan%20Penelitian%20Pendidikan%20Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Metode%20Penelitian%20Kuantitatif%20dan%20Metode%20Penelitian%20Kombinasi%20Mixed%20Method>
- Wicaksana, E. (2020). Efektifitas pembelajaran menggunakan moodle terhadap motivasi dan minat bakat Peserta Didik Di Tengah Pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 117-124.
- Zenab, A. S., & Anggana, R. D. (2023). Realitas Budaya Berbahasa Masyarakat Sunda: antara Bahasa Nasional dan Bahasa Daerah. *Prosiding ISBI Bandung*